



PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph>

KOMUNITAS ETNIK TIONGHOA DI KOTA RANTAUPRAPAT KABUPATEN LABUHANBATU

Sri Anugerah Lestari¹, Ria Anjelita Br Simbolon² Abd. Haris Nasution³, Mhd.
Ihsan Syahaf Nasution⁴

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

srianugerahlestari00@gmail.com¹, simbolonria58@gmail.com²,
abdharisnasution@unimed.ac.id³, ihsansyahafnasution@unimed.ac.id⁴

Accepted: 18 Januari 2023

Published: 20 Januari 2023

Abstract

This article aims to find out about the existence of the Chinese ethnic community in Rantauprapat City, Labuhanbatu Regency. Especially regarding the beginning of his arrival, socio-economic life to the role of the ethnic Chinese community in socio-economic development in the city of Rantauprapat, Labuhanbatu Regency. To obtain the necessary data, the researcher used a historical research method consisting of four stages, namely, heuristics, source criticism, data interpretation and historiography. Then the data collection technique is carried out by observing the research location, interviews with the community or residents around the research location, especially with Chinese people who have long inhabited this area, then literature study through books, journals and articles, as well as documentation. by collecting supporting images or photos. The results showed that the ethnic Chinese community in the city of Rantauprapat, Labuhanbatu district came through shipping activities which were driven by the unfavorable economic conditions at that time. Basically in this area the most ethnic immigrants are ethnic Chinese. Where this ethnic has mingled with the local indigenous people. It is undeniable that the presence of Chinese people in Rantauprapat has contributed to the development of this area, especially in the economic field.

Key words: Chinese Ethnic, Community, Socio-Economic, Rantauprapat, Labuhanbatu Regency

How to Cite: Lestari, S. A., Simbolon, R.A., Nasution, A.H., Nasution, M. I. S. (2023). Komunitas Etnik Tionghoa Di Kota Rantauprapat Kabupaten Labuhan Batu. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (61-71)

*Corresponding author:
srianugerahlestari00@gmail.com

ISSN 2085-482X (Print)
ISSN 2407-7429 (Online)

INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara multikultural, pernyataan ini didasari oleh negara Indonesia yang memiliki ribuan pulau, suku, ras dan juga agama. Hal ini juga dipengaruhi letak Indonesia yang sangat strategis (jalur perdagangan), sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberagaman di negara ini. Hal ini pulalah yang menyebabkan banyaknya bangsa Asing yang datang baik untuk berdagang atau pun memutuskan untuk menetap. Salah satunya yang datang ke Indonesia, awalnya berdagang namun akhirnya memilih untuk menetap ialah orang-orang Tionghoa.

Selain itu Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak. Laju pertumbuhan penduduk di suatu wilayah pastinya dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Dimana penduduk yang mendiami Indonesia ini sangatlah beragam, tercatat sedikitnya ada 300 etnik. Pada dasarnya yang menjadi etnik mayoritas di Indonesia ialah etnik Jawa, sedangkan etnik Tionghoa merupakan etnik minoritas yang menduduki posisi ke-18. Namun, menurut survei yang telah dilakukan oleh Organisasi Luar Negeri, etnik Tionghoa di Indonesia cukup banyak kurang lebih sekitar 11 juta jiwa (Christian, 2017 : 11).

Kedatangan orang-orang Tionghoa di Asia Tenggara terjadi sekitar abad ke-11. Adapun faktor pendorong kedatangan mereka diantaranya ialah karena alasan ekonomi dan juga adanya rintangan alam yang dihadapi antara pergi menuju Selatan atau Utara (Dahana, 2000 : 54). Kedatangan mereka ke negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia pada umumnya sebagai pedagang yang akhirnya mereka menyebar ke seluruh daerah di Indonesia tidak terkecuali Pantai Timur Sumatera. Dimana orang-orang Tionghoa yang datang ke Sumatera Timur ini awalnya merupakan seorang kuli. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari mereka memiliki etos kerja yang tinggi, gigih, serta rajin. Seperti yang telah dijelaskan bahwa di Sumatera Timur mereka menjadi seorang kuli, sebagian besar dari mereka menjadi kuli kontrak di Perkebunan Tembakau Deli. Dalam sistem kontrak tersebut, setiap kuli terikat sebuah perjanjian kerja di perkebunan selama lima tahun, lalu diturunkan menjadi tiga tahun dengan ketentuan yang berat sebelah. Hal ini menjadi peluang bagi para kuli Tionghoa yang telah selesai kontrak untuk merubah nasib mereka dengan cara menjadi

seorang pedagang. Hal ini dilakukan mereka dengan cara membuka kedai-kedai kecil ataupun berdagang keliling (Saputra, 2015 : 1). Hingga akhirnya hal tersebut membawa dampak yang sangat signifikan dimana etnik Tionghoa di Indonesia semakin bertambah.

Keberadaan orang-orang Tionghoa ini tidak hanya di kota-kota besar saja, bahkan mereka mendiami kota-kota kecil sekalipun termasuk kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu. Etnik Tionghoa ini merupakan salah satu etnik pendatang terbanyak di Rantauprapat bahkan mereka sudah berbaur dengan masyarakat asli setempat. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan orang-orang Tionghoa di Rantauprapat telah memberi kontribusi dalam pembangunan di daerah ini. Hal ini tidak diragukan lagi, banyaknya orang Tionghoa di daerah ini cukup mendukung pernyataan tersebut, terlebih sebagian besar dari mereka memiliki usaha yang cukup berjaya didaerah ini. Hal ini juga dibuktikan oleh keberadaan rumah toko-rumah toko yang terdapat di sepanjang jalan raya di Rantauprapat dan hampir seluruhnya dihuni oleh orang-orang Tionghoa, tidak hanya itu bahkan di Rantauprapat sendiri terlihat cukup banyak Vihara, selain itu juga terdapat suatu jalan/perkampungan yang dipenuhi dengan rumah-rumah orang Tionghoa, sekolah yang dahulu hanya khusus untuk orang-orang Tionghoa, bahkan kuburan-kuburan orang-orang Tionghoa juga banyak ditemukan di daerah ini. Oleh karena itu, hal ini pulalah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang komunitas etnik Tionghoa di Rantauprapat, kabupaten Labuhanbatu. Selain itu juga dikarenakan minimnya tulisan yang mengkaji tentang keberadaan komunitas etnik Tionghoa di daerah ini.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dimana di dalam ilmu sejarah pada dasarnya metode penelitian ini terdiri atas empat tahapan yakni, heuristik, kritik sumber, interpretasi data dan historiografi (Herlina, 2020 : 31). Dimana dalam hal ini metode penelitian diartikan sebagai proses analisa terhadap suatu peristiwa sejarah secara kritis dan teruji.

Heuristik merupakan metode pengumpulan sumber-sumber yang ada, baik sumber tertulis ataupun sumber lisan. Dalam penelitian tentang Komunitas Tionghoa Di Kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu ini, penulis memperoleh data melalui sumber tertulis dan juga sumber lisan. Dimana sumber

tertulis, penulis peroleh dari buku-buku jurnal dan artikel pendukung lainnya yang penulis dapat dari perpustakaan daerah ataupun situs-situs online yang tersedia. Sedangkan sumber lisan penulis peroleh lewat wawancara kepada beberapa orang Tionghoa yang tinggal di Rantauprapat guna untuk memperoleh lebih banyak data, sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih akurat dan dapat mendukung data tertulis yang telah diperoleh sebelumnya.

Kritik sumber merupakan suatu proses penelitian sejarah, yang dilakukan untuk menguji data yang telah diperoleh pada saat penelitian sejarah selesai dilakukan. Pengujian data ini dapat dilihat dari segi kredibilitas dan otentitas data tersebut dalam artian valid atau tidaknya data yang diperoleh tersebut. Dalam penelitian kali ini dilakukan kritik internal dan juga eksternal terhadap sumber lisan maupun tulisan.

Interpretasi data merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk memilah data yang sudah ada kemudian data tersebut diolah menjadi sebuah sumber yang dapat dipakai dalam tahapan selanjutnya yaitu historiografi (penulisan). Pada dasarnya dalam metode ini dilakukan perbandingan antara sumber satu dengan sumber lainnya sebelum masuk ke tahapan selanjutnya yaitu pengolahan data oleh penulis.

Selanjutnya metode terakhir setelah interpretasi ialah historiografi, dalam artian yaitu tahapan penulisan. Dimana data-data yang telah diolah melalui beberapa tahapan sebelumnya, kemudian ditulis berdasarkan deskripsi penulis sehingga menjadi sebuah tulisan yang dapat diterima oleh masyarakat umum.

DISCUSSION

1. Awal Kedatangan Etnik Tionghoa di Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu

Pada dasarnya sebagian besar orang-orang etnik Tionghoa yang ada di Indonesia berasal dari daerah China Selatan. Dimana mereka menyebut dirinya sebagai orang *Tang*, sementara yang berasal dari China Utara menyebut dirinya sebagai *Han ren* (Orang Han).

Di daerah Sumatera Utara, orang-orang etnik Tionghoa datang sekitar abad ke-15 sampai kira-kira pertengahan abad ke-19 pada masa penjajahan Belanda. Orang-orang Tionghoa yang berada di Sumatera Utara umumnya berasal dari dua daerah yang berbeda yaitu Provinsi Fukien bagian Selatan dan

Provinsi Guandong. Mengenai awal kedatangan etnik Tionghoa ke Sumatera Utara diperkirakan sekitar abad ke-15, dimana kedatangan mereka dimulai saat armada perdagangan Cina mengunjungi pelabuhan di Sumatera Timur dan melakukan hubungan dagang dengan sistem barter. Hingga akhirnya hubungan ini pun terus berlanjut. Bertambahnya populasi etnik Tionghoa di Sumatera Utara dahulunya juga dipengaruhi oleh munculnya usaha perkebunan Tembakau di Deli. Dimana Perkebunan Tembakau Deli ini memberlakukan sistem kuli kontrak. Pesatnya perkembangan perkebunan ini menyebabkan dibutuhkannya banyak tenaga kerja, hingga akhirnya mendatangkan orang-orang Tionghoa. Tidak dipungkiri lagi bahwa pada saat itu ratusan ribu orang Tionghoa di Selatan daratan Tiongkok di datangkan. Mereka di datangkan oleh pihak penjajah Belanda untuk menjadi kuli, sebab mereka memiliki etos kerja yang tinggi, gigih, serta rajin. Disamping itu hal lain yang dapat mendorong mereka memutuskan untuk pergi ke Sumatera ialah kondisi mereka yang tidak memungkinkan untuk menetap didataran Tiongkok sebab saat itu terjadi perang saudara dan juga bencana alam. Sehingga akhirnya mereka memutuskan pergi ke Indonesia untuk mencari kehidupan yang lebih baik lagi (Harahap & Abdurrahman, 2014 : 137).

Perkembangan orang-orang Tionghoa di Indonesia terkhusus di Sumatera Utara pada masa itu terus berkembang, hingga akhirnya bangsa Belanda mengakui kekalahannya dan meninggalkan negara Indonesia pun mereka terus berkembang. Dimana dalam hal ini banyak etnik-etnik Tionghoa mengambil kesempatan untuk mengambil alih perkebunan dan merubahnya dari kebun menjadi ladang. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki perekonomian sesuai dengan tujuan awal mereka.

Seperti yang diketahui bahwa Medan merupakan Ibu Kota dari Sumatera Utara, dengan begitu tidak dapat dipungkiri bahwa etnik Tionghoa telah banyak mendiami wilayah ini. Etnik Tionghoa yang mendiami kota Medan terdiri atas berbagai kelompok suku bangsa. Selain itu, mereka juga memiliki satu hal yang menjadi pembeda kesukuannya dengan suku lainnya yaitu bahasa pergaulan yang mereka gunakan. Adapun beberapa suku bangsa Tionghoa yang ada di Medan diantaranya adalah suku *Hokkian*, *Hakka*, *Khek*, *Kwong Fu*, *Ai lo hong dan Tio Chio* (Wilton, 2014 : 13-14). Persebaran etnik Tionghoa di Sumatera terus berkembang hingga akhirnya mendiami kota-kota kecil

lainnya, yang salah satunya ialah kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai awal kedatangan etnik Tionghoa di Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu ada baiknya kita mengetahui sejarah singkat dari kota ini terlebih dahulu. Rantauprapat merupakan ibukota dari Kabupaten Labuhanbatu. Mengenai asal usul Labuhanbatu sendiri dapat dilihat dari suatu peristiwa yang terjadi pada tahun 1862, dimana kesatuan Angkatan laut Belanda di bawah pimpinan Bevel Hebee datang ke kampung Labuhanbatu (di hulu kota Labuhanbilik sekarang) melalui sungai Berumon. Di kampung Labuhanbatu tersebutlah, Belanda membangun tempat pendaratan yang selanjutnya darah itu berkembang menjadi tempat pendaratan dan persinggahan kapal-kapal, hingga akhirnya menjadi sebuah kampung yang lebih besar. Nama daerah pendaratan/persinggahan ini awalnya bukan lah Labuhanbatu melainkan diberi nama sebagai Pelabuhan Batu. Nama Pelabuhan Batu ini lama-kelamaan kemudian disingkat sebutannya menjadi Labuhanbatu. Kemudian, lambat laun nama tersebut melekat dan ditetapkan menjadi nama wilayah Kabupaten Labuhanbatu (Syarfina, Tengku, dkk., 2016 : 87). Dimana wilayah Labuhanbatu ini merupakan salah satu daerah yang berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara.

Secara geografis kawasan ini berada pada $1^{\circ} 41' - 2^{\circ} 44'$ Lintang Utara dan $99^{\circ} 33' - 100^{\circ} 22'$ Bujur Timur. Daerah ini dikelilingi oleh 3 Kabupaten, 1 Provinsi dan 1 Selat. Adapun batas-batas daerah ini, ialah :

- a. Sebelah Utara dibatasi oleh Kabupaten Labuhanbatu Utara dan Selat Malaka.
- b. Sebelah Selatan dibatasi oleh Kabupaten Labuhanbatu Selatan dan Padang Lawas Utara.
- c. Sebelah Barat dibatasi oleh Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- d. Sebelah Timur dibatasi oleh provinsi Riau.

Kota Rantauprapat memiliki kawasan yang sangat strategis, dimana kota ini dikelilingi oleh sungai-sungai yang dahulunya merupakan jalur transportasi. Terdapat tiga sungai besar yang berpotensi sebagai jalur transportasi air didaerah ini yaitu Sungai Bilah, Sungai Pane, dan Sungai Kualuh (Siregar, 2016 : 4). Oleh karena itu hal ini pulalah yang membuat banyaknya pendatang ke wilayah ini termasuk etnik

Tionghoa yang awalnya ingin berdagang serta memperbaiki kehidupan hingga akhirnya memutuskan untuk menetap karena adanya dampak atau perubahan yang terjadi didalam kehidupan mereka yang mereka rasakan. Dimana jauh lebih baik dari sebelumnya.

Luas daerah ini sebesar 2. 561, 38 km² yang terdiri dari 9 Kecamatan dan 98 Desa/Kelurahan defenitif. Kabupaten Labuhanbatu termasuk daerah yang beriklim tropis sehingga memiliki 2 musim yaitu kemarau dan hujan, sama halnya dengan daerah lainnya yang ada di Sumatera Utara (Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu, 2010 : 40)

Dilihat dari sejarahnya, mulai dari sebelum Indonesia merdeka, bahkan sebelum masa penjajahan Belanda daerah ini terdiri atas beberapa Kesultanan. Adapun Kesultanan tersebut ialah Kesultanan Kotapinang yang berada di Kota Pinang, Kesultanan Kualuh yang berada di Tanjung Pasir, Kesultanan Bilah yang berada di Negeri Lama dan Kesultanan Panai yang berada di Labuhan Bilik, di tambah satu half bestur Kerajaan Kampung Raja yang berada di Tanjung Medan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pemerintahan wilayah tersebut sebelum kemerdekaan Indonesia ialah bersifat Monarki. Dimana sistem pemerintahan yang bersifat monarki ini ialah sistem pemerintahan kerajaan, yang mana kepala pemerintahannya adalah seorang sultan atau raja. Namun, karena adanya campur tangan pihak penjajah dan juga adanya revolusi sosial yang terjadi kala itu berdampak pada hancurnya kesultanan-kesultanan tersebut. Akhirnya setelah kemerdekaan Indonesia diproklamirkan wilayah ini, dengan pernyataan bahwa bergabung dengan Republik Indonesia. Kemudian dalam sidangnya tanggal 19 Agustus 1945, oleh PPKI dicapai kesepakatan pembagian wilayah Republik Indonesia dalam 8 (delapan) provinsi yaitu masing-masing yaitu: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Borneo, Sulawesi, Sunda Kecil dan Maluku. Provinsi dibagi dalam keresidenan yang di kepalai oleh residen, gubernur dan residen dibantu oleh komite nasional daerah, sedangkan kedudukan kota (gemeente) diteruskan.

Selanjutnya pada tanggal 2 Oktober 1945, Mr. Teuku Muhammad Hasan diangkat menjadi gubernur Sumatera, kemudian pada tanggal 3 Oktober 1945, gubernur Sumatera mengumumkan tentang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang pada saat itu dihadiri

oleh utusan atau wakil-wakil daerah. Selanjutnya utusan atau wakil-wakil daerah tersebut kembali ke daerahnya masing-masing. Sesampainya di daerah masing-masing, utusan daerah tersebut mengadakan pertemuan dengan pemuka-pemuka masyarakat di daerahnya masing-masing untuk membentuk Komite Nasional Daerah. Kemudian pada tanggal 16 malam hingga 17 Oktober 1945, bertempat di rumah dinas kepala PLN Rantauprapat diadakan rapat dan secara resmi tanggal 17 Oktober 1945 dibentuklah Komite Nasional Daerah Labuhanbatu. Selanjutnya daerah ini terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, hingga akhirnya mengalami pemekaran (Indradjaja, 2017 : 4-10).

Selanjutnya mengenai awal keberadaan etnik Tionghoa, di daerah kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu sendiri sebagian besar aslinya berasal dari daerah Tiongkok Selatan. Orang-orang Tionghoa ini bisa sampai ke kota Rantauprapat lewat jalur laut melalui daerah Singapura, Penang dan juga Malaysia. Hingga akhirnya mereka sampai di suatu daerah yang bernama Labuhanbilik. Dahulunya di daerah Labuhanbilik ini, pada masa kolonial terdapat sebuah pelabuhan. Dimana pelabuhan ini termasuk pelabuhan terbesar setelah Tanjung Balai dan Belawan. Selain itu daerah ini juga sangat strategis untuk kegiatan berdagang. Seperti kebanyakan dari orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia, begitu pula halnya di daerah kecil ini. Orang-orang Tionghoa juga ingin menjalankan misinya yaitu untuk memperbaiki perekonomian lewat kegiatan membuka daerah perniagaan atau perdagangan yang baru. Selain itu, mereka juga memiliki tujuan lain yaitu bertujuan untuk mencari tempat tinggal yang tetap. Dari daerah Labuhanbilik inilah orang-orang Tionghoa menyebar hingga ke kota Rantauprapat. Dimana mereka melakukan kegiatan menyusuri sungai-sungai yang ada di pesisir Timur Sumatera yang akhirnya membawa mereka hingga sampai di Sungai Bilah yang berada di Rantauprapat. Selain itu banyaknya orang-orang Tionghoa yang menyebar ke daerah Rantauprapat juga didasari oleh mundurnya kegiatan perekonomian di daerah Labuhanbilik. Hal ini didasari oleh dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1959 yaitu melarang usaha kecil dan eceran yang bersifat asing di luar Ibukota daerah tingkat I dan II serta Keresidenan. Sehingga hal ini menyebabkan sebagian dari mereka ada yang memilih kembali

ke daerah asalnya dan ada pula dari mereka memutuskan untuk mencari bahkan pindah ke daerah-daerah yang lebih ramai penduduknya dan lebih maju dalam bidang perekonomian. Kebanyakan dari mereka mencari daerah baru guna untuk memperbaiki kehidupan mereka terutama dalam hal ekonomi (Sari, 2018 : 68).

Mengenai tahun kedatangan mereka di kota Rantauprapat, tidak diketahui secara pasti. Namun yang jelas sebagian besar dari mereka awalnya berasal dari daerah Labuhanbilik. Dimana di daerah Labuhanbilik sendiri keberadaan mereka berkisar sejak tahun 1900, hal ini dibuktikan lewat keberadaan tempat peribadatan etnik Tionghoa yang ada di daerah tersebut yaitu Vihara Avalokitesvara. Begitu juga halnya di kota Rantauprapat keberadaan awal etnik Tionghoa ini juga dapat dibuktikan dari keberadaan rumah ibadah etnik Tionghoa yaitu Vihara. Dimana keberadaan Vihara ini cukup banyak dijumpai di daerah Rantauprapat, diantaranya ialah Diantaranya seperti Vihara Hok Teck Pek Kong, Avalokitesvara/Kwa Im Teng, Arma Arya Sangha Bodhisatva, Budhha Jayanti, Sila Maitreya, dan Klenteng Kwan Kong..

“Di kota Rantauprapat sendiri Vihara tertua terletak di Kecamatan Rantau Utara yaitu Vihara Hok Teck Pek Kong yang berada di jalan Sanusi No. 20 Rantauprapat. Dimana Vihara ini telah berdiri sejak 104 tahun yang lalu atau sejak tahun 1917. Serta Vihara Avalokitesvara/Kwan Im Teng, yang juga telah berusia satu abad (Liong, Hasil Wawancara Pribadi: 24 November 2021).”

Kedua Vihara Tertua Di Rantauprapat



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis dan Google Maps

“Di daerah kota Rantauprapat orang-orang Tionghoa yang merantau dan memilih menetap memiliki suku yang beragam, diantaranya seperti *Hokkian, Khek, Tiochu, Konghu, Hainan* dan lain sebagainya. Seiring

dengan perkembangan zaman komunitas etnik Tionghoa Rantauprapat semakin bertambah. Kini orang-orang Tionghoa Rantauprapat tidak hanya berasal dari Labuhanbilik saja tetapi juga berasal dari daerah Sumatera Utara lainnya seperti Ledong, Medan, Tanjung Balai, Tebing Tinggi, Kisaran, Sungai Berombang bahkan daerah lainnya. Namun untuk saat ini etnik Tionghoa Rantauprapat banyak berasal dari daerah Sungai Berombang (Liong, Hasil Wawancara Pribadi: 24 November 2021).”

2. Kehidupan Sosial Ekonomi Komunitas Etnik Tionghoa di Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu

Pada dasarnya komunitas memiliki kedekatan makna dengan adanya sekelompok etnik yang hidup di daerah tertentu dengan ciri khas yang sama dan menjalin interaksi dengan baik antara satu sama lain. Contohnya seperti komunitas Tionghoa di Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu, yang memiliki ciri khas yang sama serta menjalin interaksi baik dengan sesama etnik Tionghoa bahkan dengan masyarakat pribumi setempat.

Pada dasarnya sosial ekonomi diartikan sebagai suatu aktivitas yang menyangkut seseorang dalam hubungannya dengan orang lain terlebih dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup ekonomi. Dalam hal kehidupan sosial ekonomi etnik Tionghoa di Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu dapat dilihat dari beberapa sisi diantaranya:

a. Pemukiman

Kegiatan merantau yang dilakukan etnik Tionghoa ke berbagai daerah, akhirnya hal ini membuat mereka menyebar dimana-mana bahkan sampai membentuk pemukiman-pemukiman baru (Suahndinata, 2009 : 21). Dimana pemukiman ini di penuhi oleh rumah-rumah komunitas etnik Tionghoa. Jenis bangunan tempat tinggal mereka beragam ada yang semi permanen dan sebagian besar bangunan bersifat permanen.

Pemukiman Komunitas Etnik Tionghoa di Rantauprapat



Sumber : *Dokumentasi Pribadi Penulis*

Mengenai pemukiman etnik Tionghoa di kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu ini dapat kita temui tepatnya di sepanjang jalan Asam Jawa, Kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara. Di sekitaran pemukiman etnik Tionghoa ini juga terdapat sebuah rumah ibadah etnik Tionghoa yaitu Vihara/Klenteng. Vihara ini merupakan Vihara Avalokitesvara/Kwan Im Teng, dimana Vihara ini telah berusia satu abad.

Di daerah kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu sendiri orang-orang Tionghoa ini bermukim hingga seluruh Kecamatan dan kebanyakan dari mereka memiliki lingkungan pemukiman yang berbaur dengan etnik lainnya seperti Melayu, Batak, Minang maupun Jawa. Namun, hanya saja sebagian besar etnik Tionghoa yang ada di Rantauprapat banyak bermukim di daerah kecamatan Rantau Utara. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya rumah Ibadah, sekolah-sekolah Tionghoa, para pedagang/pembisnis yang terdapat di Kecamatan ini. Hal ini juga diperkuat oleh catatan penduduk keturunan Tionghoa pada tahun 2013, terdapat sebanyak 6,35% jumlah etnik Tionghoa dari 116.340 jiwa. Dapat di hitung bahwa keturunan etnik Tionghoa di daerah ini berjumlah 7. 389 jiwa (Andini, 2014 : 45).

b. Kepercayaan dan Perkawinan

Di Kabupaten Labuhanbatu agama Budha menduduki kedudukan keempat diantara kelima agama yang ada di daerah ini. Berikut persentase penduduk menurut agama yang dianut perkecamatan tahun 2010:

Kecamatan / District	Agama / Religion					
	Islam / Muslim	Protestan / Protestant	Katolik / Catholic	Budha / Buddhist	Hindu / Hindu	Lainnya / Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
010 Bilih-Hulu	83,19	12,37	3,33	0,08	0,24	0,07
010 Pangkajene	70,86	23,69	4,99	0,18	0,02	0,30
010 Sibinuang	95,05	0,05	1,37	0,08	0,02	0,01
100 Bilih-Hulu	75,49	20,06	1,19	0,06	0,01	0,16
100 Pematang	91,28	3,29	1,11	0,17	0,01	-
100 Pematang Tengah	81,23	11,70	2,61	0,45	-	0,01
100 Pematang Hilir	81,34	11,30	2,88	0,51	0,15	-
210 Rantau Sebatang	90,33	0,37	0,65	0,55	0,07	0,03
210 Rantau Lela	79,99	11,82	1,64	0,38	0,13	0,04
Labuhanbatu	83,81	11,89	2,48	1,49	0,08	0,08

Sumber : BPS. 2017. *Kabupaten Labuhanbatu Dalam Angka 2017*. Medan : CV. Rilis Grafika.

Selain itu banyaknya pemeluk agama Budha di daerah ini juga dapat didukung oleh keberadaan tempat peribadatan khususnya tempat peribadatan etnik Tionghoa yaitu Vihara. Di kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu pada tahun 2016 terdapat 12 Vihara. Diantaranya seperti Vihara Hok Teck Pek Kong, Avalokitesvara/Kwa Im Teng, Arma Arya Sangha

Bodhisatva, Budhha Jayanti, Sila Maitreya, dan Klenteng Kwan Kong. Beberapa Vihara yang ada di Kota Rantaupratap



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis dan Google Maps.

Mengenai fungsi Vihara sendiri sangatlah bermacam, dimana ada yang hanya digunakan untuk sembahyang dan ada pula sebagai tempat sembahyang serta penitipan abu jenazah. Bahkan Vihara juga tidak jarang difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan acara-acara keagamaan/upacara-upacara kematian. Ketika meninggal dunia beberapa umat Buddha/etnik Tionghoa akan di Kremasi selain itu juga ada yang dikubur. Di kota Rantaupratap, pemakaman etnik Tionghoa dapat di jumpai di Jl. Panah, Rantaupratap.

Pemakaman Etnik Tionghoa di Rantaupratap



Sumber : Frianty, Ivonica Ramadhani. 2019. *Etnografi Komunikasi Tradisi Cheng Beng Bagi Etnis Tionghoa Di Daerah Rantaupratap, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara*. JOM FISIP. Vol.6. Edisi II Juli-Desember.

Dalam masyarakat Tionghoa kegiatan berziarah ke makam juga ada, kegiatan ini dilaksanakan guna untuk menghormati para leluhur dengan cara berziarah ke kubur atau berdoa pada abu jenazah. Kegiatan ini bahkan merupakan suatu tradisi yang disebut dengan tradisi Cheng Beng, kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi kuburan, membersihkannya, menaruh aneka makanan dan buah-buahan didepan kuburan, serta berdoa dan membakar lembaran kertas. Etnik Tionghoa Rantaupratap sangat menjaga tradisi

ini. Dimana tradisi keagamaan ini mereka laksanakan setiap tahunnya tepatnya pada tanggal 25 Maret sampai 15 April (Frianty, 2009 : 2-3).

Berikut tabel banyaknya tempat Peribadatan menurut Kecamatan di Kabupaten Labuhanbatu:

Kecamatan (District)	Banyaknya Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Labuhanbatu (Number of Worship by District - 2017)					
	Masjid (Mosque)	Mushalla (Prayer Room)	Gereja Protestan (Protestant Church)	Gereja Katolik (Catholic Church)	Pura (Hindu Temple)	Vihara (Buddhist Temple)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0501 Miah Naha	113	16	17	8	-	1
0701 Pangkalan	39	18	33	15	-	-
0801 Miah Barat	17	3	1	-	-	-
1301 Miah Utara	30	26	15	29	-	-
1401 Pinal Naha	40	22	15	5	-	-
1501 Pinal Tengah	41	32	16	9	-	1
1601 Pinal NHA	29	44	11	-	-	4
2301 Rantau Selatan	48	44	11	-	-	-
2301 Rantau Utara	67	24	17	6	-	6
Labuhanbatu	466	239	198	62	-	12

Sumber : BPS. 2017. *Kabupaten Labuhanbatu Dalam Angka 2017*. Medan : CV. Rilis Grafika.

Sebagian besar etnik Tionghoa yang ada di Rantaupratap, Kabupaten Labuhanbatu ini memeluk agama Budha. Namun, tidak dapat dipungkiri terdapat pula diantara mereka yang memeluk agama lain seperti Islam dan juga Kristen. Hal ini biasanya dilatarbelakangi oleh proses pernikahan yang terjadi antara etnik Tionghoa dengan masyarakat pribumi setempat. Berdasarkan hal tersebut, hal ini terjadi disebabkan adanya interaksi yang terjalin baik antara orang-orang Tionghoa dengan masyarakat Pribumi.

Contoh Pernikahan Etnik Tionghoa dengan Pribumi



Sumber : Dokumentasi Pribadi Narasumber

“Pada dasarnya kebanyakan perpindahan agama yang terjadi dikarenakan pernikahan ini tidak membuat hubungan kekeluargaan antar sesama etnik Tionghoa terputus. Dimana sikap toleransi diantara mereka tetap terjalin dengan baik. Contohnya seperti pada saat kegiatan hari-hari besar keagamaan tetap saling menghargai antara satu sama lain, dengan cara berkunjung kerumah-rumah saudara. Selain terjadinya perpindahan kepercayaan kebanyakan dari mereka yang

menikah dengan orang pribumi juga mengalami perubahan nama dari nama Tionghoa menjadi nama pribumi contohnya seperti narasumber penulis, yaitu Koko Tan Sun Li berganti nama menjadi Ali Susanto (Li, Hasil Wawancara Pribadi: 02 Desember 2021)". Tidak hanya melalui perkawinan, perubahan nama ini juga dapat terjadi dikarenakan adanya adaptasi dengan lingkungan sekitar contohnya seperti narasumber penulis selanjutnya, yaitu Koko Tan Bun Liong yang kini dikenal dengan panggilan Koko Usup. Selain disebabkan oleh hal tersebut, perubahan nama-nama etnik Tionghoa di Indonesia tidak terkecuali di Rantauprapat terjadi sejak masa Orde Baru dibawah kekuasaan Presiden Soeharto. Dimana pada masa itu seluruh hal yang berhubungan dengan China dilarang bahkan dihapuskan, begitu pula halnya di daerah Rantauprapat. Dimana pada saat kegiatan keagamaan serta adat-istiadat berhenti. Hal ini didasari oleh kecurigaan terhadap para etnik Tionghoa yang masih memiliki hubungan kuat dengan tanah leluhurnya sehingga rasa Nasionalisme mereka terhadap Indonesia saat itu diragukan. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan ini seluruh etnik Tionghoa yang ada di Indonesia diminta untuk mengganti nama mereka dengan nama-nama Indonesia (Liong, Hasil Wawancara Pribadi: 24 November 2021)."

Selain itu etnik Tionghoa di Rantauprapat juga memiliki komunitas keagamaan dibawah naungan yayasan Budi Agung. Biasanya komunitas ini menggerakkan aksi-aksi sosial khususnya membantu orang-orang Tionghoa Rantauprapat yang mengalami kesulitan. Selain itu komunitas ini juga sering mengadakan acara-acara besar yang berkaitan dengan tradisi etnik Tionghoa. Dimana biasanya acara tersebut dilaksanakan di Vihara (Media Apa Kabar, 2017).

c. Pendidikan

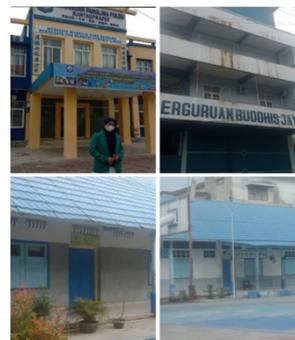
Pada masa kolonial Belanda pendidikan orang-orang Tionghoa tidak diperhatikan, pendidikan pada masa itu hanya diperuntukan untuk anak-anak bangsawan saja. Oleh karena itu, etnik Tionghoa harus mengurus sendiri pendidikan anak-anak mereka. Akhirnya hal ini pulalah yang menyebabkan mereka banyak mendirikan sekolah, tidak terkecuali di kota Rantauprapat.

Jejak pendidikan etnik Tionghoa di kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu dapat dilihat dari sekolah-sekolah etnik Tionghoa yang telah lama berdiri di kota ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan diperoleh informasi bahwa "dahulunya terdapat dua sekolah etnik Tionghoa yaitu Chung Hwa School yang berdiri sejak tahun 1937 dan Sin Min School. Dahulu anak-anak Tionghoa membayar sekolah hanya dengan hasil bumi yang mereka miliki, hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi mereka dahulunya belum seberjaya saat ini.

Mengenai jenis bangunan sekolah ini pada masa itu bangunan sekolah tersebut hanya terbuat dari kayu dan beratapkan genteng. Namun, semenjak peristiwa G30S/1963 mengubah sebagian bentuk dari gedung ini. Tidak hanya itu, bahkan mengubah status kepemilikan hingga nama sekolah. Seperti Sin Min School pada masa itu diambil alih oleh pemerintah dan berubah menjadi sekolah keguruan, saat ini sekolah tersebut bernama SMK Negeri 1 Rantau Utara. Sedangkan Chung Hwa School melalui dinas pendidikan berubah nama menjadi Perguruan Panglima Polem. Dahulu sekolah ini hanya diperuntukan untuk keturunan Tionghoa saja, namun sekarang sekolah ini telah terbuka untuk umum (Liong, Hasil Wawancara Pribadi: 24 November 2021)."

Sekolah-sekolah Komunitas Etnik Tionghoa di Rantauprapat



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Kini keberadaan sekolah-sekolah etnik Tionghoa di kota Rantauprapat semakin berkembang dan bertambah. Adapun beberapa sekolah etnik Tionghoa di Rantauprapat diantaranya ialah Perguruan Panglima Polem yang ada di Jl. K. H. Ahmad Dahlan dan Jl. Cut Nyak Dhein serta Perguruan Buddhis Jayanti di Jl. Gatot Subroto. Kini latar belakang anak-anak yang bersekolah di sekolah tersebut sudah sangat beragam. Selain itu sekolah-sekolah etnik Tionghoa ini sudah sangat berkembang dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah negeri lainnya di daerah ini.

d. Mata Pencaharian

Sebagian besar orang-orang Tionghoa

yang ada di Rantauprapat bermata pencaharian sebagai pedagang. Hal ini sesuai dengan kegiatan awal kedatangan mereka, dimana orang-orang Tionghoa yang datang dari Labuhanbilik melakukan kegiatan dagang di Rantauprapat, awalnya mereka menjual ikan asin dan juga belacan didaerah ini (Anto, 2017). Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi kegiatan dagang tersebut juga semakin berkembang hingga saat ini. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya pedagang Tionghoa yang bertaburan di daerah Rantauprapat ini mulai dari pedagang kecil hingga besar.

Usaha-usaha Dagang milik Etnik Tionghoa di Rantauprapat



Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Di sepanjang jalan di Rantauprapat hampir seluruhnya dipenuhi oleh pedagang Tionghoa, tidak hanya itu jenis dagangan yang mereka jual juga sangat beragam mulai dari elektronik, prabotan/kebutuhan rumah tangga, pakaian, perhiasan, hingga usaha kuliner seperti kedai kopi/roti dan bakmi bertebaran di daerah ini. Tidak hanya pedagang, sebagian etnik Tionghoa Rantauprapat juga ada yang bekerja sebagai petani sayur, pembisnis perkebunan sawit, pegawai perusahaan, karyawan, guru, pegawai negeri sipil bahkan pemilik perusahaan, dan pekerjaan lainnya.

3. Peranan Komunitas Etnik Tionghoa Dalam Perkembangan Sosial Ekonomi Di Kota Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu

Mengenai peranan komunitas etnik Tionghoa dalam perkembangan sosial ekonomi di kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu bangkit setelah masa Reformasi tiba. Sebab dimana “pada masa sebelumnya tepatnya masa Orde Baru dibawah kekuasaan Presiden Soeharto seluruh hal yang berbau China dilarang bahkan dihapuskan, begitu pula halnya di daerah Rantauprapat. Dimana pada saat itu kegiatan keagamaan serta adat-istiadat

berhenti, tulisan-tulisan Tionghoa dihapuskan, bahkan mereka harus mengganti nama dengan nama yang berbau Indonesia agar mereka dapat tetap bertahan didaerah ini. Runtuhnya kekuasaan Orde Baru yang selanjutnya melahirkan era Reformasi membawa berita baik bagi seluruh etnik Tionghoa di Indonesia, karena pada masa ini keberadaan mereka telah diakui (Liong, Hasil Wawancara Pribadi: 24 November 2021).”

Adanya pengakuan ini, membuat etnik Tionghoa Rantauprapat memanfaatkan situasi ini untuk memperbaiki nasib mereka hingga membawa mereka mampu bersaing khususnya dalam bidang perdagangan bahkan hingga menguasai perekonomian sektor menengah keatas di Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya usaha-usaha etnik Tionghoa di daerah ini dan sebagian besar berkembang. Kemajuan etnik Tionghoa ini, khususnya dalam bidang ekonomi berdampak pada pembangunan kota Rantauprapat. Hal ini dapat dilihat pula bertambah dan megahnya tempat peribadatan etnik Tionghoa di Rantauprapat, semakin berkembangnya sekolah-sekolah Tionghoa, pertokoan yang banyak ditemui di pusat kota bahkan jauh dengan pusat kota, serta industri-industri menengah ke atas. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perkembangan yang mereka alami khususnya dalam bidang sosial ekonomi, dapat membuat mereka ikut berkontribusi dalam pembangunan daerah kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu. Bahkan mereka juga memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kota ini khususnya lewat usaha/toko-toko yang mereka miliki dengan membuka banyak lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

CONCLUSION

Kedatangan orang-orang Tionghoa di Asia Tenggara terjadi sekitar abad ke-11. Adapun faktor pendorong kedatangan mereka diantaranya ialah karena alasan ekonomi dan juga adanya rintangan alam yang dihadapi antara pergi menuju Selatan atau Utara (Dahana, 2000 : 54). Kedatangan mereka ke negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia pada umumnya sebagai pedagang yang akhirnya mereka menyebar ke seluruh daerah di Indonesia tidak terkecuali Pantai Timur Sumatera. Dimana orang-orang Tionghoa yang datang ke Sumatera Timur ini, awalnya merupakan seorang pedagang. Hingga akhirnya terus bertambah

dikarenakan dibukanya Perkebunan Tembakau Deli di Sumatera. Dimana perkebunan ini menetapkan sistem kuli kontrak, yang mana saat itu membutuhkan tenaga kerja. Hingga akhirnya tidak dapat dipungkiri lagi bahwa orang-orang Tionghoa juga termasuk kedalam bagian dari kuli kontrak di Perkebunan Tembakau Deli tersebut. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari mereka memiliki etos kerja yang tinggi, gigih, serta rajin. Disamping itu hal lain yang dapat mendorong mereka memutuskan untuk pergi ke Sumatera ialah kondisi mereka yang tidak memungkinkan untuk menetap didataran Tiongkok sebab saat itu terjadi perang saudara dan juga bencana alam. Sehingga akhirnya mereka memutuskan pergi ke Indonesia untuk mencari kehidupan yang lebih baik lagi.

Keberadaan orang-orang Tionghoa ini tidak hanya di kota-kota besar saja, bahkan mereka mendiami kota-kota kecil sekalipun termasuk kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu. Mengenai tahun kedatangan mereka di kota Rantauprapat, tidak diketahui secara pasti. Namun yang jelas sebagian besar dari mereka awalnya berasal dari daerah Labuhanbilik. Dimana di daerah Labuhanbilik sendiri keberadaan mereka berkisar sejak tahun 1900, hal ini dibuktikan lewat keberadaan tempat peribadatan etnik Tionghoa yang ada di daerah tersebut yaitu Vihara Avalokitesvara. Walaupun awal tahun kedatangan etnik Tionghoa di kota Rantauprapat tidak diketahui secara pasti, namun terdapat beberapa catatan/bukti yang dapat menunjukkan bahwa etnik ini telah lama mendiami wilayah Rantauprapat hal ini begitu dapat dilihat/dibuktikan dari keberadaan rumah ibadah etnik Tionghoa yang ada di Rantauprapat yaitu Vihara Hok Teck Pek Kong yang berada di jalan Sanusi No. 20 Rantauprapat. Dimana Vihara ini telah berdiri sejak 104 tahun yang lalu atau kurang lebih sejak tahun 1917. Serta Vihara Avalokitesvara/Kwan Im Teng, yang juga telah berusia satu abad.

Mengenai kehidupan sosial ekonomi mereka di daerah Rantauprapat sangat berkembang hal ini dapat dibuktikan lewat bertambah dan megahnya rumah peribadatan etnik Tionghoa, banyaknya gedung-gedung pertokoan yang tumbuh, sekolah-sekolah Tionghoa dan lain sebagainya. Pesat perkembangan kehidupan sosial ekonomi etnik Tionghoa, disebabkan oleh daerah Rantauprapat yang multikultural serta penguasaan bahasa

yang mereka miliki khususnya bahasa Melayu sehingga membuat mereka mudah berbaur dengan masyarakat setempat. Berkembangnya kehidupan sosial ekonomi yang mereka peroleh membuat mereka memiliki peranan yang sangat penting terhadap pembangunan di kota ini, terlebih etnik Tionghoa telah berkontribusi dalam membantu mensejahterakan masyarakat di kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu terkhusus dalam hal perekonomian masyarakat.

ACKNOWLEDGMENT

Berdasarkan pengalaman saat melakukan penelitian dan analisa terhadap hasil penelitian, penulis sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

1. Terima kasih kepada dosen Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan yang telah membimbing penulisan artikel ini.
2. Terima kasih kepada masyarakat etnik Tionghoa yang ada di kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu terkhusus kepada bapak Usup (Tan Bun Liong) dan bapak Ali Susanto (Tan Sun Li) sebagai narasumber dalam penelitian ini.
3. Terima kasih kepada pihak Perpustakaan Umum Kabupaten Labuhanbatu, sebagai tempat untuk mencari sumber tertulis berupa buku tentang data penduduk di daerah Labuhanbatu terkhusus kepada etnik Tionghoa.
4. Penulis sangat meminta maaf jika terdapat kesalahan dalam penulisan ini, sebab tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis juga menyarankan kepada para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema yang sama agar dapat menemukan data-data yang mendukung tentang tahun awal kedatangan etnik Tionghoa di kota Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu secara pasti.

REFERENCE LIST

Journal Article (Primary Journal)

- Andini, Veronica Febri Dwi Andini. 2014. *Partisipasi Politik Etnis Tionghoa Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2013*. Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Christian, Symphony Akelba. 2017. *Identitas Budaya Orang Tionghoa di Indonesia*. Jurnal Cakrawala Mandarin. 1(1):11-22.
- Dahana, A. 2000. *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa Di Indonesia*. Wacana. 2 (1):54-71.
- Frianty, Ivonica Ramadhani. 2019. *Etnografi Komunikasi Tradisi Cheng Beng Bagi Etnis Tionghoa Di Daerah Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara*. JOM FISIP. Vol.6. Edisi II Juli-Desember.
- Harahap & Abdurrahman. 2014. *Etnik Tionghoa di Bandar Raya Medan : Kajian Tentang Pandangan Mereka Terhadap Agama Islam*. *Analytica Islamica*. 3(1):135-151.
- Saputra, Ferry Ferdian. 2015. *Komunitas Etnis Tionghoa Di Kota Tebing Tinggi*. Skripsi. Medan : Universitas Negeri Medan.
- Sari, Sri Dewi Indah Permata. *Sejarah Etnis Tionghoa Di Labuhan Bilik 1900-1969*. Skripsi. Medan : Universitas Negeri Medan.
- Rantau Prapat. *Analisdaily*. Dikutip dari <https://analisdaily.com/berita/arsip/2017/12/10/466646/selayang-pandang-tionghoa-rantau-prapat/> [06 Desember 2021]
- Indradjaja, Suparman. 2017. *Sejarah Berdirinya Pemerintahan Kabupaten Labuhanbatu Sebelum Zaman Penjajahan Belanda*. Decplayer.Info. Dikuti dari <https://docplayer.info/amp/31888358-Sejarah-berdirinya-pemerintahan-kabupaten-labuhanbatu-sebelum-zaman-penjajahan-belanda.html> [05 Desember 2021]
- Media Apa Kabar. 2017. *Hut, Vihara Pek Kong Rantauprapat Bagikan Sembako*. Dikutip dari <https://www.mediaapakabar.com/2017/04/hut-vihara-pek-kong-rantauprapat.html> [06 Desember 2021]

Interview

- Li, Tan Sun. 2021. *Pernikahan Etnik Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Rantauprapat*. Hasil Wawancara Pribadi: 02 Desember 2021, Jl. Sigambal.
- Liong, Tan Bun. 2021. *Etnik Tionghoa Rantauprapat*. Hasil Wawancara Pribadi: 24 November 2021, Pemukiman Etnik Tionghoa Jl. Asam Jawa.

Books

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Labuhanbatu Dalam Angka 2017*. Medan : CV. Rilis Grafika.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu. 2010. *Indikator Pendidikan Labuhanbatu Tahun 2010*. Labuhanbatu : BPS.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung : Satya Historika.
- Siregar, Zulfan Ajhari. *Bunga Rampai Labuhanbatu : Ditanah Aku Dibuai Ibu*. CV. Rizky Sepakat Agung.
- Suhandinata, Juatian. 2009. *WNI Keturunan Tionghoa Dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syarfina, Tengku, ddk., 2016. *Bunga Rampai Cerita Rakyat Labuhanbatu*. Medan : Balai Bahasa Sumatera Utara.
- Wilton, Syeelwen S. 2014. *Struktur dan Upacara Cheng Beng*. Medan : Sirulo Multimedia.

Online Source

- Anto, J. 2017. *Selayang Pandang Tionghoa*